

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI MEDIA PLASTISIN  
PADA ANAK KELOMPOK A DI TK WIDYA MERTI KECAMATAN  
SUKOMANUNGGAL SURABAYA

Djen Suharti Wibawani

PRODI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

*A smooth motoric skill is capabilities of movement which involves special part of body especially eyes and small muscle coordination such as the accurate and adaptive of using fingers and wrist skill. If the smooth motoric skill gets an obstacle it will hamper the skills of any activities which use the coordination of hand and eyes movement.*

*The children of Group A are in 4-5 years old of which growing must be watched. The children who have difficulties of smooth motoric skill cause incapability of making some movements.*

*Problem formulation in this reset is "how to increase the capability of smooth motoric to the children of Group A at TK Widya Merti Sukomanunggal-Surabaya by using plastic media." This reset is done to the children of Group A at TK Widya Merti who have difficulties of smooth motoric skill. So it's needed more exercise to increase the smooth motoric capability and the exercise is given by using plastic media. This reset uses kind of class action reset with design of adapted reset from Hopkins reset design (PGSM.1999:48). The Collecting data method in this reset is observation and documentation. Data analysis in this reset is done to describe the action changes through plastic media in repairing children's smooth motoric skill. The data analysis in this reset is reflection based on cycles.*

*The finding of the reset shows an increasing of smooth motoric skill of children Group A at TK Widya Merti in cycle II > I. The smooth motoric skill of cycle II increases to 43.4% while Cycle I increases to 21.4%.*

*Key word: Smooth motoric skill, plastisin media*

Kemampuan motorik halus adalah kesanggupan gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja khususnya pada koordinasi mata dan otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan pergelangan tangan yang tepat, cermat dan adaptif. Apabila kemampuan motorik halus mengalami hambatan maka akan menghambat kemampuan dalam berbagai aktifitas yang menggunakan koordinasi gerakan tangan dan mata.

Anak kelompok A adalah anak yang berusia 4-5 tahun yang harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang mengalami kesulitan pada kemampuan motorik halus menyebabkan anak tidak dapat membuat berbagai bentuk.

Rumusan masalah dalam penelitian ini "Bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya dengan menggunakan media plastisin"?

Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok A TK Widya Merti yang mengalami kesulitan dalam kemampuan motorik halus. Oleh karena itu dibutuhkan latihan yang lebih untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan latihan tersebut diberikan menggunakan media plastisin. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian

tindakan kelas dengan desain penelitian yang diadaptasi dari desain penelitian Hopkins (PGSM, 1999:48). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perubahan tindakan melalui media plastisin dalam memperbaiki kemampuan motorik halus anak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis refleksi berdasarkan siklus-siklus.

Dari temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Widya Merti yang ditunjukkan dalam siklus II > I. Kemampuan motorik halus siklus II meningkat sebesar 43.4% sedangkan siklus I meningkat sebesar 21.4%.

**Kata kunci:** Kemampuan motorik halus, media plastisin

## **PENDAHULUAN**

Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu warga negara yang memerlukan pendidikan adalah anak usia dini khususnya anak kelompok A.

Menurut Takdiratun, (2010:9.1), menyatakan anak kelompok A adalah anak usia 4-5 tahun yang harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya perlu diberi wadah untuk pembelajaran salah satunya pada PAUD. Dimana pada usia ini anak sudah mampu melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan sesuatu, seperti menempel, mengerjakan puzzle, mencoblos kertas, makin terampil menggunakan jari tangan, mengancing kancing baju, menggambar dengan gerakan naik turun bersambung, menarik garis lurus, lengkung dan miring, dan melipat kertas. Diantara permasalahan yang perlu diperhatikan adalah kemampuan melakukan gerakan manipulatif yang masih rendah bila dikaitkan dengan bidang pengembangan di TK, maka bagi anak kelompok A sebagian besar mengalami kesulitan dalam hal melakukan gerakan manipulatif khususnya gerak motorik halus.

Gerakan motorik halus apabila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan

tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, membentuk berbagai bentuk dengan plastisin/playdought/tanah liat, menjahit, mengayam kertas, serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama (Sujiono dkk, 2007:1.14).

Terkait Kurikulum Berbasis Kompetensi 2010 menyatakan bahwasannya ada aspek-aspek pengembangan untuk anak usia dini. Perkembangan aspek-aspek itu meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, dan fisik motorik. Pada kemampuan dasar fisik motorik salah satu motorik halus, indikator di dalamnya ditegaskan bahwa anak dapat membuat berbagai bentuk dengan menggunakan playdought/tanah liat/plastisin. Motorik halus adalah dasar setiap individu untuk mencapai kematangan dalam aspek perkembangan lainnya. Oleh karena itu, perkembangan motorik halus pada anak usia dini dapat dijadikan indikator yang sangat berguna bagi para pendidik.

Terkait dengan tujuan kurikulum TK tahun 2010 pada bidang pengembangan fisik motorik, sub pokok bahasan kemampuan motorik halus yaitu agar kemampuan motorik halus anak terangsang dan berkembang secara optimal dengan menggunakan plastisin yaitu bertujuan agar

anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halus dan keterampilan koordinasi mata tangan mewakili bagian yang penting dan integral perkembangan motorik secara total dan secara jelas mencerminkan perkembangan kapasitas sistem saraf pusat untuk mengangkat dan memproses input visual dan menterjemahkan input tersebut kedalam bentuk keterampilan. Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi pada bulan Nopember 2012 yang diadakan di TK Widya Merti Kecamatan Sikomanunggal tentang kemampuan motorik halus dari 18 anak yang ada, terdapat 10 anak yang membutuhkan layanan secara individu yang berupa latihan atau stimulasi yang dikemas pada strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Sehingga peningkatan kemampuan dasar motorik halus anak menjadi lebih mudah dan dapat berkembang secara optimal.

Berpijak dari permasalahan di atas guru perlu mencari solusi yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan anak kelompok A dalam kemampuan motorik halus dengan memberikan kegiatan dengan media plastisin. Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim dan penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman dkk, 2002:6). Plastisin adalah merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak. Plastisin yang bertekstur lunak, sehingga mudah dibentuk menyerupai bentuk benda yang diinginkan, sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan kreasi anak. Selain itu plastisin juga sebagai bahan peragaan untuk membuat barang seni dan kerajinan yang dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah (<http://id.wikipedia.org/wiki/Plastisin>, diakses 20 Oktober 2012).

Terkait dengan uraian di atas, dalam hal ini peneliti memilih solusi menggunakan media plastisin sebagai media kreatif berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dasar khususnya motorik halus dan keterampilan. Pengembangan motorik halus melalui penggunaan plastisin dalam RKH bertujuan agar anak kreatif yaitu lancar, fleksibel, dan orisinal dalam berpikir serta berolah tangan sebagai latihan motorik halus. Dengan plastisin anak dapat

meremas-remas, menekan, membentuk plastisin menjadi bentuk benda, binatang, orang dan sebagainya, sesuai kreasi dan imajinasi anak (Depdikbud, 1995 : 15).

Oleh karena itu bila pembelajaran kemampuan motorik halus menggunakan media plastisin, maka dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan mengacu pada keunggulan media plastisin tersebut, maka timbul keinginan penulis untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Plastisin Pada Anak Kelompok A Di TK Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di TK Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya dengan menggunakan media plastisin?”.

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan tingkat motorik halus pada anak kelompok A TK Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya menggunakan media plastisin.

Di dalam kamus bahasa Indonesia (1997:605) kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Kemampuan atau *ability* atau (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek (<http://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertiankemampuan/diakses> 15 November 2012).

Kemampuan motorik halus ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Kemampuan motorik halus berkembang sejalan dengan kematangan

syaraf dan otot. Oleh sebab itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apapun, sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak (Syafii, 2007:1.3).

Kemampuan motorik halus anak, sebagaimana pendapat dari Pramita (2010:37), adalah kemampuan anak untuk melihat dan menggunakan tangannya untuk mengambil obyek suatu barang serta menggambar, menggunting, melipat, menempel, membentuk, maka gerakan-gerakan halus ini kelak akan membantu anak lebih mudah belajar menulis.

Motorik halus didefinisikan sebagai suatu peristiwa latin yang meliputi keseluruhan proses-proses pengendalian dan pengaturan fungsi-fungsi organ tubuh, baik secara fisiologis maupun secara psikis yang menyebabkan terjadinya suatu gerakan (Gusti, 2005 : 1)

Motorik halus dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa laten yang meliputi keseluruhan proses pengendalian dan pengaturan fungsi-fungsi organ tubuh, baik secara fisiologis maupun secara psikis yang menyebabkan terjadinya suatu gerakan yang dihasilkan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan pergelangan tanganyang tepat, oleh karena itu, gerakan ini berdasarkan pendapat Sujiono (2007:1.14), semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak mampu berkreasi.

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara hafiah berarti perantara atau penyalur. Media adalah perantara atau penyalur pesan dari pengirim ke penerima pesan (Susilana & Riyana, 2007:5).

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim dan penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman dkk, 2002:6). Secara umum media pembelajaran dalam pendidikan disebut media, yaitu berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak yang dapat merangsangnya untuk berpikir, menurut Gagne (dalam Sadiman dkk, 2002:6).

Menurut Hajar (2009:8.20), bahwa plastisin adalah bahan yang sudah berbentuk

paket yang dapat dibeli di toko. Bahan dasar plastisin berasal dari lilin dicampur dengan lemak dan serbuk yang tidak mudah mengeras. Sifat bahan ini lunak dan mudah dibentuk. Kelebihan bahan lunak tersebut sudah diberi warna sehingga saat digunakan dapat dicampur. Namun jika telah dicampur, beberapa warna menjadi gelap dan tidak bisa dipisahkan ke warna aslinya. Cara menggunakan adalah dengan cara diremas terlebih dahulu agar bahan menjadi lunak dan lembek. Teknik membentuk dilakukan secara langsung dengan tangan atau dengan peralatan yang dapat menimbulkan bekas atau justru peralatan yang dapat membuat halus.

Menurut Catron dan Allen (dalam Sugiono, 2009:63). Bermain plastisin dapat memacu perkembangan persepsual motorik pada beberapa area yaitu koordinasi mata dan tangan pada anak usia dini tampak adanya peningkatan perkembangan otot kecil, koordinasi mata dan tangan yang berkembang dengan baik.

Menurut Kurrien Zakiya (2004:78), bahwa pada saat anak melewati tahun keempat dalam kehidupannya, ada perkembangan yang signifikan pada *serebelum* (otak kecil yang mengontrol keseimbangan), sikap tubuh serta perkembangan motorik halus. Selain itu, pada saat ini semua serabut ototnya tumbuh semakin panjang dan tebal. Terutama otot-otot yang terdapat pada tangan dan kaki berkembang dengan cepat dibandingkan di tempat-tempat lain di dalam tubuhnya. Semua ini membuat keterampilan motorik kasar dan halus anak berkembang cepat.

Menurut Moeslichatoen (1999:112) anak kelompok A adalah anak yang memiliki rentang usia antara 4 sampai 5 tahun. Selanjutnya Kurikulum (2004:3) anak kelompok A merupakan masa yang peka bagi anak-anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Taman Kanak-kanak merupakan tempat

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak kelompok A adalah anak yang berusia antara 4-5 tahun. Masa ini merupakan masa yang peka untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Pada dasarnya anak kelompok A adalah anak yang kebanyakan masih mengalami kesulitan dalam motorik halus, mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan, dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus maka diperlukan media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat anak untuk belajar, sehingga kesulitan anak dalam motorik halusnya bisa diminimalisir, guru memilih media plastisin anak agar antusias anak dalam pembelajaran dan kemampuan motorik halus anak dapat lebih meningkat daripada sebelumnya.

Adapun salah satunya latihan motorik halus pada anak kelompok A adalah menggunakan media plastisin. Media plastisin merupakan salah satu alat peraga yang cocok untuk diterapkan pada bidang pengembangan fisik, Khususnya motorik halus. Dengan menggunakan media plastisin anak memperoleh kemampuan motorik halus dengan cara bereksplorasi dan bereksperimen dengan membuat berbagai bentuk dengan plastisin.

Dalam hal ini dikarenakan bahwa media plastisin merupakan salah satu media bagi anak kelompok A yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus ke arah yang lebih maksimal.

Kerangka berfikir peneliti dalam melakukan penelitian ini berangkat dari kurangnya kemampuan motorik halus anak di Kelompok A TK Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya. Didasarkan pada aspek yang perlu dikembangkan pada diri anak salah satunya adalah kemampuan motorik halus. Menurut Depdikbud (2004) menjelaskan bahwa aspek-aspek tersebut dipilih menjadi aspek nilai-nilai agama dan moral, sosial, emosional, dan kemandirian, bahasa, kognitif (Pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, dan konsep bilangan, lambing bilangan dan huruf) fisik (motorik kasar, motorik halus dan kesehatan fisik

Peneliti berupaya dalam pembelajaran dengan menggunakan media plastisin, melalui penelitian tindakan kelas (PTK) maka diharapkan peningkatan kemampuan motorik halus anak di Kelompok A TK Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya akan tercapai.

Dalam penelitian ini hipotesis tindakan yang diajukan, adalah kemampuan motorik halus pada anak Kelompok A di TK Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya dapat meningkat dengan menggunakan media plastisin.

## **METODE**

Pada dasarnya metode penelitian digunakan oleh manusia yang mempunyai tujuan untuk memahami sekaligus memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara rasional dan ilmiah, sistematis dan logis. Oleh karena itu dalam penelitian, seorang peneliti memerlukan adanya metode penelitian.

Menurut Arikunto (2002:136), metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya penelitiannya. Sedangkan menurut Sukmadita (2005:52), metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.

Dari beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, mengelola data, dan menarik kesimpulan dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku.

Penelitian menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suyanto (dalam Ardiana, 2004:6) mendefinisikan bahwa PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok A TK Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya melalui

pembelajaran dengan rangsangan pemanfaatan media plastisin. Menurut Arikunto (2006:85) bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan langsung oleh peneliti yang sekaligus menjadi guru saat penelitian berlangsung. Guru (peneliti) menjadi subjek yang melakukan tindakan yang diamati sekaligus yang diminta untuk merefleksikan hasil pengalaman selama melakukan tindakan.

Penelitian ini berawal dari permasalahan yang dihadapi peneliti ketika mengadakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Permasalahan ini didiskusikan dengan para bunda (guru) yang mengajar di TK Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya, untuk menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi peneliti.

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus dengan harapan indikator keberhasilan akan tercapai. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai seperti yang telah didesain dalam indikator yang ingin diteliti. Prosedur penelitian ini melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi pada tiap siklus.

Menurut Aqib (2009:3) PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar anak meningkat.

Penelitian ini berusaha mengkaji, merefleksi secara kritis suatu rencana pembelajaran terhadap kinerja guru, dan interaksi antara guru dengan anak. Metode penelitian tindakan kelas ini menekankan pada suatu kajian yang benar-benar dari situasi alamiah di kelas. Proses penelitian tindakan kelas ini direncanakan berlangsung dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan terbagi atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang diharapkan mampu memenuhi kepuasan penulis dalam mencapai hasil yang diinginkan dan mengatasi persoalan yang ada. Siklus pertama akan dilanjutkan ke siklus berikutnya jika belum tercapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan oleh peneliti. Menurut Hopkins (dalam Tim PGSM, 1999:48) bahwa siklus ini kemudian

diikuti oleh siklus-siklus yang lain secara berkesinambungan seperti berikut:

1. Tahap melihat kondisi lapangan
2. Tahap merumuskan masalah di lapangan
3. Tahap merumuskan solusi dan penerapan
4. Implementasi (penerapan tindakan)

Daur ulang dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diawali dengan perencanaan tindakan (planing), penerapan tindakan (action), mengobservasi (observation) dan melakukan refleksi (reflecting) dan seterusnya sampai perbaikan/peningkatan yang diharapkan tercapai.

Dengan adanya PTK diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar sehingga dengan dilaksanakannya PTK maka guru berperan sebagai peneliti.

Lebih lanjut dengan melalui teknik penelitian tindakan kelas peneliti dapat mengetahui apakah ada perubahan positif pada diri anak dalam kemampuan motorik halus menggunakan media *plastisin*.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanak di Kelompok A TK Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada bulan Oktober – Nopember 2012.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah anak Kelompok A TK Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya Tahun Ajaran 2011-2012, dengan karakteristik anak sebagai berikut.

- a. Anak Kelompok A TK Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya berjumlah 18 anak.
- b. Sebagian besar memiliki kemampuan motorik halus yang masih rendah.
- c. Keterampilan dan perhatian anak belum baik.

Teknik atau metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data dalam tindakan ini terdiri observasi dan dokumentasi

Pengolahan data dari hasil pengumpulan data disesuaikan dengan jenis permasalahan yang dikaji. Permasalahan dalam penelitian ini untuk melihat perubahan peningkatan kemampuan motorik halus anak dari pemberian tindakan menggunakan media *plastisin*. Melalui teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan melalui kata-kata dari hasil analisis

penelitian. Setelah ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, data dihitung dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor yang dicapai}}{(\sum \text{Item}) \times \text{Skor}} \times 100\%$$

Data yang dihasilkan melalui observasi merupakan data kualitatif yang berupa kata-kata, berupa data faktor-faktor penghambat dan pendukung pembelajaran dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Kriteria keberhasilan anak secara keseluruhan dalam pembelajaran peningkatan kemampuan motorik halus melalui media plastisin Kelompok A TK Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya, ditetapkan besaran persentasenya mencapai 80%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada siklus I, peneliti mengulangi kembali kegiatan yang dilakukan pada siklus I pertemuan 1 yakni pengenalan kemampuan motorik halus melalui media plastisin. Karena berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan tingkat keberhasilannya kurang. Hal tersebut karena masih banyak anak yang kemampuan motorik halus masih kurang dan masih banyak anak yang masih kesulitan membuat bentuk selain itu anak belum menekan dengan baik media plastisin

#### a. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan 2 dilakukan pada tanggal 1 November 2012. Dalam tahap ini, peneliti menerapkan persiapan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya, secara garis besar kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti melakukan apersepsi.
- 2) Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 3) Peneliti menjelaskan materi pembelajaran kepada anak dengan menggunakan permainan yang telah dipersiapkan.

4) Peneliti melakukan Tanya jawab kepada anak tentang materi yang disampaikan.

5) Peneliti melakukan evaluasi.

Dengan menggunakan media plastisin dalam pembelajaran diharapkan anak lebih bersemangat dalam belajar.

#### b. Observasi Siklus I

Berdasarkan pengamatan/observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang hasil belajar anak pada kemampuan motorik halus dengan menggunakan media plastisin. Menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 masih rendah maka akan dilanjutkan pada siklus I pertemuan 2. Adapun hasil observasi dari pelaksanaan siklus I pertemuan 2 sudah menunjukkan adanya peningkatan. Data hasil penilaian pada siklus I pertemuan 2 menunjukkan hasil dari 18 anak terdapat 1 anak prosentase 50%, 6 anak prosentase pencapaiannya 58.4%, 8 anak prosentase pencapaiannya 66.7%, 2 anak prosentase pencapaiannya 75% dan 1 anak prosentase pencapaiannya 83.4%.

Adapun hasil penilaian yang diperoleh masing-masing anak adalah sebagai berikut

#### c. Refleksi dan Evaluasi Siklus I

Setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus I, peneliti dan teman sejawat mengadakan refleksi dan evaluasi bahwa tingkat pencapaian hasil belajar anak dalam kemampuan motorik halus masih tergolong rendah yaitu 64.9%. Hal tersebut terjadi karena pada pelaksanaan siklus I pertemuan 2 terdapat kelemahan pada anak yang mendapatkan prosentase rendah masih membutuhkan perhatian khusus, agar lebih meningkat hasil belajarnya. Menurut peneliti dan teman sejawat setelah diadakan pengamatan dan penilaian hasil belajar, bahwa anak-anak tersebut dalam pembelajaran siklus I kurang memperhatikan penjelasan guru mulai dari awal serta tidak ada motivasi dan semangat untuk

belajar terutama anak yang kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dengan teman sejawat dan hasil renungan setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran pada bidang pengembangan fisik pada motorik halus siklus I telah merefleksikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Konsentrasi anak kurang terfokus, karena ada anak kelompok kelas lain yang ramai bermain dan bemyanyi di halaman sekolah.
- b) Bentuk benda dari media plastisin yang diperagakan guru hasilnya kurang menarik perhatian anak.
- c) Suara dan keterangan guru kurang jelas sehingga tidak dimengerti anak.

Berdasarkan hasil evaluasi dan temuan pada kegiatan siklus I terdapat kekurangan, maka dari beberapa kekurangan yang terdapat pada siklus I. Peneliti melanjutkan ke siklus II, dimana pada siklus I pertemuan 2, dari hasil refleksi dan evaluasi yang telah dilakukan peneliti telah ditemukannya sedikit perubahan yang terjadi pada anak maupun pada guru, pada pemberian tindakan siklus I pertemuan 2 anak mulai dapat membuat bentuk dasar menggunakan media plastisin lebih percaya diri. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada pemberian perbaikan siklus I pertemuan 2 meskipun pada pertemuan 2 ini sudah terjadi peningkatan tetapi masih terdapat kelemahan oleh karena itu peneliti akan melanjutkan penelitian pada siklus II untuk mendapatkan hasil yang akan diharapkan dengan beberapa tindakan tambahan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I pertemuan 2.

## 2. Pelaksanaan Siklus II

Dalam tahap ini, peneliti menerapkan semua yang telah diperiapkan/direncanakan sebelumnya.

Secara garis besar kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

### a. Pelaksanaan Tindakan

Adapun persiapan yang dibuat peneliti pada siklus I pertemuan 1 antara lain:

- 1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada anak dalam pembelajaran.
- 2) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH).
- 3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 4) Membuat lembar kerja anak
- 5) Membuat lembar observasi.
- 6) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.
- 7) Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk tindakan perbaikan.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap ini, peneliti menerapkan persiapan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya, secara garis besar kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti memberikan semangat di awal.
- 2) Peneliti melakukan apersepsi.
- 3) Peneliti menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini.
- 4) Peneliti menjelaskan materi pembelajaran kepada anak dengan menggunakan media plastisin.
- 5) Peneliti menjelaskan secara detail langkah-langkah membuat bentuk buah, bunga dan pohon menggunakan media plastisin.
- 6) Peneliti melakukan Tanya jawab kepada anak tentang materi yang disampaikan.
- 7) Peneliti melakukan evaluasi.

### c. Observasi

Pada proses observasi dalam siklus II pertemuan 2 peneliti dan teman sejawat melakukan pengamatan pada pelaksanaan

tindakan pembelajaran. Adapun hasil observasi dari pelaksanaan siklus II pertemuan 2 sudah menunjukkan adanya peningkatan sesuai dengan tingkat keberhasilan yang diharapkan yakni sebesar 80%.

Dari hasil pengamatan sudah ditemukan sudah terdapat perubahan antara siklus I sampai siklus II pertemuan 2. Pada pelaksanaan siklus II pertemuan 2 telah terjadi perubahan yang terjadi pada guru dalam melaksanakan tindakan perbaikan dan anak itu sendiri. Antara lain guru telah menjelaskan langkah-langkah dalam membuat bentuk buah, bunga dan pohon menggunakan media plastisin dan guru telah dapat mengelola kelas dengan baik. Sehingga dalam proses pembelajaran anak sudah lancar dalam membuat bentuk dasar dan percaya diri. Adapun data hasil evaluasi bidang pengembangan fisik tentang kemampuan motorik halus pada pembelajaran siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama teman sejawat pada pembelajaran aspek perkembangan fisik pada kemampuan motorik halus pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Dari 18 anak sebanyak 1 anak memperoleh prosentase 75%, 10 anak yang memperoleh prosentase 83.4%, 4 anak yang memperoleh 91.7% dan 3 anak saja yang memperoleh prosentase 100%, sehingga rata-rata peningkatan pada siklus II pertemuan 2 adalah 87.5%.

#### d. Refleksi dan Evaluasi

Berdasarkan pengamatan dengan teman sejawat terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan analisis data pada siklus II pertemuan 2, peneliti dan teman sejawat merefleksikan serta mengevaluasi bahwa tingkat pencapaian hasil belajar anak pada kemampuan motorik halus rata-rata pencapaiannya yaitu 80.6%, hal

tersebut sesuai dengan tingkat keberhasilan yang diharapkan. Dari hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II pertemuan 2 dapat ditemukan beberapa peningkatan selama proses pembelajaran yaitu:

- 1) Konsentrasi anak yang kurang terfokus perlu diarahkan dengan meminimalisir hambatan yang ada dan mengkondisikan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan.
- 2) Model benda dari media plastisin yang digunakan guru, kurang variatif untuk menarik perhatian anak, maka perlu bentuk model yang lebih baik.
- 3) Kemampuan guru perlu diperbaiki dalam hal melakukan bimbingan, agar anak senang bereksperimen menggunakan plastisin.

Berdasarkan hasil tersebut perbaikan pembelajaran pada siklus II pertemuan 2 sudah tercapai maka peneliti telah selesai melakukan penelitian karena pada pelaksanaan penelitian untuk meningkatkan kemampuan motorik halus telah dapat diketahui hasilnya dan telah meningkat sesuai dengan tingkat keberhasilan yang diharapkan.

### 3. Hasil Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar kegiatan penelitian anak kelompok A TK Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya yang diambil selama proses pembelajaran peningkatan kemampuan motorik halus melalui media plastisin. Tujuan penggunaan dokumentasi peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui media plastisin ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada saat penelitian (gambar dan data anak disajikan dalam lampiran).

### B. Pembahasan

#### 1. Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Media Plastisin Anak

Anak kelompok A merupakan masa yang peka dan merasa

sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan. Dalam Kurikulum 2004 (2004:3) disampaikan bahwa anak Kelompok A merupakan masa yang peka bagi anak. Anak mulai merasa sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

Dalam penelitian ini, anak kelompok A di TK Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya, mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan kemampuan motorik halus ketika membentuk benda menggunakan media plastisin.

Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan peningkatan motorik halus dalam siklus I pertemuan I menghasilkan nilai rata-rata skor yang rendah yaitu kurang dari 52.3 %, dan pertemuan II mencapai 64.9%. Hal ini menunjukkan kemampuan pengenalan konsep bilangan anak masih sangat kurang dikarenakan anak hanya dijadikan subyek pasif, dimana anak hanya diberi dan belum diberikan penjelasan dan contoh yang detail oleh guru.

Berpijak dari kegagalan-kegagalan yang terjadi pada siklus I maka peneliti berusaha mengadakan perencanaan kembali dan melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dalam pemberian tindakan pada siklus II.

Perbaikan pemberian tindakan pada siklus II yang dilakukan, antara lain:

1. Keseriusan anak perlu ditingkatkan dalam memperhatikan guru ketika menyampaikan proses pembelajaran.
2. Konsentrasi anak yang kurang terfokus perlu

diarahkan dengan meminimalisir hambatan yang ada dan mengkondisikan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan.

3. Model dari media plastisin yang digunakan guru yang kurang menarik perhatian anak perlu diganti dengan bentuk model yang lebih baik.
4. Kemampuan guru perlu diperbaiki dalam hal melakukan bimbingan agar anak senang bereksperimen menggunakan plastisin.

Dengan adanya perbaikan dalam siklus II, hasil yang dicapai cukup memuaskan. Perubahan nilai rata-rata yang dicapai oleh anak pada akhir siklus II menunjukkan kenaikan rata-rata 73.6% menjadi 87.5%. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak. Dan dalam membuat bentuk buah, bunga dan pohon sudah baik tanpa harus dibantu oleh peneliti.

Dengan adanya perbaikan dalam siklus II, hasil yang dicapai masing-masing anak cukup memuaskan. Perubahan nilai yang dicapai masing-masing anak pada siklus II telah mengalami peningkatan yang sangat pesat dalam peningkatan kemampuan motorik halus anak ketika membentuk benda menggunakan media plastisin. Dalam menyelesaikan tugas anak mampu mengatasinya tanpa harus meminta bantuan pada guru.

Anak juga kembali bersemangat dalam menyelesaikan permainan karena mereka mulai bisa menyelesaikan permainannya, selain itu semangat tersebut tumbuh karena sebelum dimulainya permainan, peneliti mengatakan akan memberikan

sebuah hadiah atau *reward* berupa bintang kepada anak yang mau berusaha menyelesaikan permainannya sendiri tanpa meminta bantuan.

## 2. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Media Plastisin Pada Anak Kelompok A Di TK Widya Merti Surabaya

Dengan mengacu pada pernyataan yang dikemukakan oleh Sadiman (1996:7) yang menyatakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian anak sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat terjadi.

Peningkatan kemampuan motorik halus pada anak melalui permainan melalui media plastisin, tampak ada perbaikan kemampuan motorik halus dari keadaan sebelum diberikan tindakan sampai dengan keadaan setelah siklus II. Adapun rekapitulasi perkembangan kemampuan motorik halus anak, sebagai berikut: Menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus melalui media plastisin anak sebelum diberikan tindakan sangat minim. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian nilai yang sangat rendah yaitu dari 18 anak terdapat 3 anak yang memperoleh prosentase 25%, 6 anak yang memperoleh 33.7%, 7 anak prosentase yang diperoleh 41.7% dan 2 anak yang memperoleh prosentase 50% sehingga rata-rata prosentasenya 37.2%. Sedangkan setelah pemberian tindakan pada siklus I pertemuan 1 mengalami peningkatan yaitu terdapat 3 anak yang memperoleh prosentase 41.7%, 8 anak yang memperoleh 50%, 6 anak prosentase yang diperoleh 58.4% dan 1 anak yang memperoleh prosentase 66.7%. Pada siklus I pertemuan 2 mengalami peningkatan yaitu terdapat 1 anak prosentase 50%, 6

anak prosentase pencapaiannya 58.4%, 8 anak prosentase pencapaiannya 66.7%, 2 anak prosentase pencapaiannya 75% dan 1 anak prosentase pencapaiannya 83.4%. Pada siklus II pertemuan 1 terjadi peningkatan yakni prosentase dari 18 anak sebanyak 2 anak memperoleh prosentase 66.7%, 9 anak memperoleh prosentase 75%, 6 anak memperoleh prosentase 83.4% dan 1 anak saja yang memperoleh 91.7%. Pada siklus II pertemuan 2 dari 18 anak terdapat sebanyak 1 anak memperoleh prosentase 75%, 10 anak yang memperoleh prosentase 83.4%, 4 anak yang memperoleh 91.7% dan 3 anak saja yang memperoleh prosentase 100%, sehingga rata-rata peningkatan pada siklus II pertemuan 2 adalah 87.5%.

Berdasarkan nilai yang dicapai pada siklus I dan siklus II bahwa kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK Widya Merti Surabaya dapat meningkat melalui media plastisin. Peningkatan ini bukanlah untuk selamanya, kemampuan motorik halus harus dilatih dan diasah secara terus menerus dan berkontinyu. Karena pemberian informasi kepada anak usia dini itu harus dilakukan secara berulang-ulang jika menginginkan hasil yang optimal.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat dipaparkan simpulan dan saran sebagai berikut:

### A. Simpulan

Dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Peningkatan kemampuan motorik halus anak Kelompok A TK Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya ternyata dapat dilakukan melalui latihan secara berulang-ulang menggunakan media plastisin.

2. Media plastisin merupakan salah satu media pilihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
3. Tingkat keberhasilan dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui media plastisin pada anak kelompok A tergantung pada intensitas pelaksanaan latihan yang dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran pada anak harus dilakukan secara berulang-ulang. Dalam penelitian tindakan ini terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada anak yang ditunjukkan dalam siklus I dan siklus II. Pada siklus I skor rata-rata kemampuan motorik halus dicapai sebesar 52.3% dan pada pertemuan 2 skor rata-rata yang dicapai 64.9%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 skor rata-rata kemampuan motorik halus yang dicapai sebesar 73.6% dan pada pertemuan 2 mencapai 88.5%. Hal ini membuktikan bahwa melalui media plastisin meningkatkan kemampuan motorik halus

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, saran yang dapat peneliti sampaikan adalah:

1. Para guru TK hendaknya dapat dijadikan bahan refleksi dalam memperbaiki pembelajaran dalam usaha meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
2. Para guru TK hendaknya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu acuan bahwa penerapan media plastisin dapat digunakan sebagai usaha mempermudah meningkatkan kemampuan motorik halus anak, serta membuat bermain media plastisin sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang usaha meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD,SLB dan TK*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Ardiana, Leo Idra dan Kisyani Laksono. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Arifin, Zaenal. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Depdikbud. 1995. *Metode Khusus Program Pembentukan Perilaku di TK*. Jakarta, Ditjen Dikti Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi TK dan RA. Kurikulum 2004*. Jakarta.
- Depdiknas, 2010. *Pedoman Pengembangan Silabus di TK*, Jakarta : Depdiknas
- Gusti Ayu Tjateri, 2005. *Pengembangan Motorik Anak TK*. Surabaya: UNESA.
- Hajar Pamadhi. 2009. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Kurrien Zakiya, 2004. *Memberdayakan Anak Belajar*. Surabaya: Plan
- Montolalu B.E.F. 2005. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Moeslichatoen R. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pramita Eka. 2005. *Dahsyatnya Otak Anak Usia Emas*. Yogyakarta: Interprebook
- Sadiman dkk. 2002. *Media Pendidikan Jakarta : Raja Grafindo Persada*
- Sanaky. 2011. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta :Kaukeba.
- Sugiono dkk. 2009. *Konsep Dasar PAUD*, Jakarta : Indeks
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sujiono, dkk. 2007. *Metode Pengembangan Fisik*, Surabaya : UT
- Sukmadinata, Nana Syaodik. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sulchan Yasin. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta : CVKarya
- Susilana dan Riyana. 2007. *Media Pembelajaran*, Bandung : Wacana Prima
- Syafii. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Takdiroatun. 2010. *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan anak Usia Dini*. Balitbang. Depdiknas.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Wasik, Barbara. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Macanan Jaya
- Yamin Martinis. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Gaung Persada Press
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Plastisin>, diakses 5 Mei 2013
- ([http://mommygadge.com/2009/07/07/manfaat\\_motorik\\_halus](http://mommygadge.com/2009/07/07/manfaat_motorik_halus), diakses 31 Oktober 2011
- [http://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertian\\_kemampuan](http://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertian_kemampuan), diakses 15 November 2012